

**KONTRIBUSI LEMBAGA SENI BUDAYA ISLAM (LSBI)
DALAM MERAWAT TRADISI ISLAM NUSANTARA
DI KECAMATAN KASIMBAR**

Mokh. Ulil Hidayat

Institut Agama Islam Negeri Palu

Email: muhdayat@iainpalu.ac.id

Abstract

This research is related to the theme of the Islamic Archipelago tradition. The Islamic Arts and Culture Institute as a non-governmental organization in the Sub-District of Kasimbar annually organizes cultural events in caring for the Nusantara Islamic traditions in the Sub-District of Kasimbar. Qualitative research is used as a method for dissecting data and information obtained from the results of the interviews. The results showed that the tradition that was staged in the cultural event indirectly was an effort to care for the Islamic Archipelago tradition

Keyword: LSBI, Tradition, Nusantara Islam, Culture

Abstrak

Penelitian ini terkait dengan tema tradisi Islam Nusantara. Lembaga Seni Budaya Islam sebagai sebuah lembaga non pemerintah yang ada di Kecamatan Kasimbar setiap tahun menyelenggarakan even budaya dalam merawat tradisi Islam Nusantara di Kecamatan Kasimbar. Penelitian kualitatif digunakan sebagai metode untuk membedah data dan informasi yang didapatkan dari dari hasil inerview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yang dipentaskan dalam gelaran budaya oleh secara tidak langsung adalah upaya merawat tradisi Islam Nusantara.

Kata Kunci: LSBI, Tradisi, Islam Nusantara, Budaya

A. Pendahuluan

Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khas. Kekhasannya membedakan keislaman Indonesia dengan wilayah-wilayah lain di penjuru dunia. Persinggungan antara budaya dan keislaman membentuk karakter tersendiri. Jika dicermati bahwa praktik Islam pada masa awal di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya. Beberapa tradisi, seperti menghormati otoritas tokoh setral masyarakat seperti: Nabi, Kyai, Wali, orang-orang yang memiliki karomah masih berlaku di tengah masyarakat. Penghormatan kepada mereka tidak hanya ketika mereka masih hidup, bahkan ketika sudah wafat sekalipun masih penghormatan itu tetap sama. Penghormatan dapat dilakukan melalui tradisi seperti pembacaan Maulid Nabi, ziarah kubur, tahlilan, dan, termasuk perayaan “sekaten”, penghormatan ini secara taat terus-menerus dijalankan oleh muslim tradisional Indonesia.¹

Namun demikian, ada catatan penting seputar Islam Nusantara ini. Setelah datangnya komunitas Islam beraliran Salafi modernis, yang disusul datangnya ajaran Wahhabi dari Arab, kedua karakter Islam puritan skripturalis ini menimbulkan ketegangan-ketegangan budaya karena klaim-klaim mereka. Keduanya menolak semua bentuk tradisi tersebut, tidak hanya itu, komunitas puritan ini tidak segan-segan mencelanya, lalu menganggapnya sebagai praktek syirik atau bid'ah; direndahkan sebagai bentuk sinkretisme yang merusak kemurnian Islam. Ketegangan budaya dan beragama tidak bisa dihindari; bergaul bersama kedua komunitas dengan paham puritan ini sungguh tidak mengenakan. Persaingan spiritual antara Nahdlatul Ulama yang akomodatif pada praktek tradisional dan Muhammadiyah yang modernis cenderung puritan

¹ “Islam Nusantara,” accessed February 21, 2020, https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_Nusantara.

terjadi secara terus menerus sepanjang sejarah keindonesiaan,² meskipun ketegangan ini lambat laun mengalami perubahan dan adaptasi.

Meskipun ada penolakan, tradisi Islam Nusantara ini tetap eksis dan tetap bertahan dari masa ke masa. Eksistensinya tersiar melintasi pulau-pulau, bangsa dan bahasa yang menghampar di seluruh bentangan derajat bujur dan lintang zamrut katulistiwa. Hampir di semua daerah memiliki tradisi yang dapat diidentifikasi sebagai presensi tradisi Islam Nusantara. Karena itulah, wajar Nahdlatul Ulama sebagai organisasi massa Islam tradisional terbesar di Indonesia secara intens gencar “mengkampanyekan” Islam Nusantara sebagai identitas Islam keindonesian. Hampir di seluruh hajatannya, Islam Nusantara menjadi tema sentral. Tokoh-tokohnya juga melakukan hal yang sama. Ada yang terus menerus menyuarakan secara verbal dan ada juga yang mengkampanyekan secara tradisi dan budaya.

Berdasarkan pemaparan ini dapat dijelajahi dan dirunut secara budaya dan sosiologi ke seluruh wilayah sehingga “puzzle” Islam Nusantara benar-benar dapat tersusun dengan lengkap dan utuh. Salah satu “puzzle” itu ada di Kecamatan Kasimbar dengan adanya Lembaga Seni Budaya Islam (LSBI). Lembaga ini terbentuk dari suatu kesadaran kolektif atas pluralitas yang ada di tengah-tengah masyarakat. Gerakan budaya yang dimotori oleh para pemuka umat Islam lokal ini telah berkiprah hampir seperempat abad. Mereka ini berasal dari suku yang berbeda, bahasa yang berbeda, tradisi yang berbeda tetapi mereka menyatu dalam suatu tujuan yang sama. Setiap tahun mengadakan Pekan Seni Budaya Islam (PSBI) yang diselenggarakan secara swadaya dan bergantian dari satu desa ke desa lainnya yang ada di wilayah Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang menarik dikaji adalah bagaimana Lembaga Seni Budaya Islam berkontribusi di dalam merawat tradisi

² Ibid.

Islam Nusantara. Bagaimanakah daya dukung, tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh LSBI dalam mengembangkan seni budaya Islam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan suatu metode penelitian suatu objek berkenaan dengan nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etik, nilai-nilai karya seni sekelompok manusia, peristiwa atau budaya lainnya.³ Dengan demikian penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang tujuannya adalah untuk mengungkap secara alamiah terhadap fenomena tidak dalam bentuk angka-angka statistik tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan timbal balik. Sebagaimana Moleong⁴ dan Sugiyono⁵ yang menekankan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menempatkan subjek peneliti sebagai instrument kunci untuk menjelaskan dan mendeskripsikan secara bahasa atas makna yang dapat ditangkap oleh peneliti. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data adalah melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Interview dilakukan kepada *key informan*,⁶ yaitu para tokoh penggagas PSBI, tokoh agama, pejabat pemerintah.

B. Pembahasan

Kabupaten Parigi Moutong memisahkan diri dari kabupaten induknya, Kabupaten Donggala, yakni tanggal 10 April 2002 setelah DPR RI mensahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2002, tentang pembentukan Kabupaten Parigi Moutong di Provinsi Sulawesi Tengah dalam

³ M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 23, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4185. Maka lahirlah Kabupaten Parigi Moutong. Wilayah Parigi Moutong hampir mencakup keseluruhan wilayah Pantai Timur di Provinsi Sulawesi Tengah.⁷

Di Kecamatan Kasimbar terdapat tradisi yang hampir setiap tahun menjadi even yang tidak pernah diabaikan, yaitu Pekan Seni Budaya Islam (PSBI). Penyelenggaraannya sudah hampir 25 tahun lamanya. Inti dari PSBI adalah bagaimana melestarikan tradisi keagamaan yang dapat menjadi benteng budaya generasi Islam menghadapi globalisasi dan tantangan jaman yang semakin hari kian berat. Karena itulah pelaksanaan PSBI sering dilaksanakan seiring peringatan Tahun Baru Hijriyah.

Pekan Seni Budaya Islam (PSBI) adalah suatu rangkaian pelaksanaan festival budaya yang berisi beraneka kegiatan dan lomba seni dan budaya yang bernafaskan Islam. PSBI ini diselenggarakan oleh Lembaga Seni Budaya Islam (LSBI) Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong. Pada awal pembentukannya, penyelenggaraan PSBI hanyalah beberapa hari saja, paling lama tiga hari. Keegiatannya dilaksanakan antar majelis ta'lim yang ada di dusun-dusun. Sedangkan, panitia penyelenggaranya bergantian antara majelis-majelis ta'lim yang ada di lingkup administrasi desa Lemanta, Kasimbar, dan Posona.

Setelah PSBI berlangsung kurang lebih 10 tahun, penyelenggaraannya statusnya ditingkatkan. Awalnya, PSBI hanya di tingkat desa, dengan peserta antar dusun sebanyak 8 sampai 10 kelompok majelis ta'lim, saat ini PSBI sudah menjadi even tahunan pada tingkat kecamatan. Karena tingkat kecamatan maka para peserta sudah antar desa bukan lagi antar dusun. Kini, pesertanya sudah 18-an kelompok peserta sesuai dengan jumlah desa yang ada di Kecamatan Kasimbar. Selain itu, PSBI juga dilaksanakan yang berkembang dan variatif. Jika

⁷ “Kabupaten Parigi Moutong,” accessed November 20, 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Parigi_Moutong.

dikelompokkan, PSBI dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok kegiatan, yaitu: lomba, festival atau bazar, dan hiburan.

1. Lomba

Lomba merupakan satu even kegiatan pokok dalam gelaran Pekan Seni Budaya Islam. Lomba ini diikuti dan ditampilkan oleh masing-masing kontestan. Untuk menilai kualitas penampilan para peserta, ditetapkanlah para juri yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi di bidangnya. Setelah peserta tampil maka dinilai secara objektif, lalu dirangking sehingga dapat diketahui peringkat yang menempati juara I, II dan III. Adapun lomba yang diselenggarakan diantaranya adalah: lomba membaca Q.S. Yasin, Membaca Barzanji, Qasidah/Samrah, mendendangkan Asma' al-Husna, dan pembacaan puitisasi al-Qur'an dengan bahasa Tajjo.

2. Festival/Bazar

Diantara yang menarik selama penyelenggaraan PSBI adalah acara festival dan bazar. Event ini cukup menarik perhatian. Kegiatan ini yang paling menonjol adalah pameran produk panganan tradisional berbasis panganan suku-suku yang ada. Diketahui bahwa masyarakat di kecamatan Kasimbar berasal dari berbagai suku; ada suku Kaili (Tajjo), Bugis, Mandar, Jawa dan Bali. Untuk menampung para peserta festival/bazar panganan tradisional yang berjumlah 18 desa, panitia membuat venue-venue berdasarkan desa. Dengan pengaturan sedemikian rupa sehingga acara tampak sangat ramai tetapi tetap teratur rapi.

Keikutsertaan pada kegiatan ini dilakukan secara suka rela. Masing-masing kelompok membawa makanan dan jajanan tradisional yang disiapkan secara sukarela dan swadaya oleh masyarakat. Untuk menikmati panganan tradisional ini tidak berbayar. Semua panganan khas tradisi daerah disiapkan dan dihidangkan secara cuma-cuma. Setiap pengunjung bisa mencicipi panganan secara gratis.

Kegiatan ini dibuka secara resmi bersamaan dengan pembukaan PSBI. Masing-masing venue kemudian dengan busana khas daerah masing-masing membuka venuenya. Para pengunjung dipersilahkan untuk memasuki venue festival dan bazar panganan khas.

3. Hiburan bernuansa Islam

Selain dua kegiatan yang sudah dijelaskan sebelumnya, ada satu lagi even yang juga tidak kalah menariknya. Kegiatan ini bersifat hiburan. Isi kegiatan ini merupakan perform dari pihak yang ditampilkan di Panggung Utama. Penampilan peserta semata-mata sebagai hiburan dan tidak dinilai sebagai bagian dari yang dilombakan. Penampilan hiburan bisa berupa perform grup qasidah dari desa-desa peserta (vokalis yang sudah memenangi lomba pada tahun sebelumnya, tidak boleh berlomba lagi), tari-tarian, peragaan busana, ceramah agama dan lain-lain.

Masing-masing desa peserta PSBI diberikan waktu secara proposional untuk dapat menampilkan hiburan. Tujuan panggung hiburan ini selain untuk menyemarakkan pekan seni budaya islami. Sepanjang perhelatan PSBI, penampilan hiburan semakin berkembang dan menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat semakin tertarik untuk mengunjungi pekan seni dan budaya Islam.

1. Kontribusi Lembaga Seni Budaya Islam

Di dalam pelaksanaan PSBI di Kecamatan Kasimbar ada nilai-nilai yang bisa dikatakan sebagai perpaduan antara Islam dan budaya lokal. “Unsur” Islam yang melekat pada budaya lokal dapat dirunut melalui paradigma normativitas dan historisitas Amin Abdullah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks dialog antara Islam dengan budaya lokal sepertinyanya hal ini tetap terjadi karena prinsip dasarnya Islam adalah selalu bisa beradaptasi dengan

lingkungan dan waktu, *shalih al-zaman wa al-makan*. Inilah yang menjadikan Islam tapak lentur, adaptif, dan bisa diterima di pelbagai wilayah.

Interaksi Islam terhadap budaya lokal tidak mungkin dihindari. Hubungan tersebut sebagai realitas yang tidak mungkin dihindarkan, inilah sisi historisitasnya Islam. Sedangkan keajegan Islam tetap terpelihara karena bersandarkan pada wahyu tetap terjaga.

Konteks inilah, Mohammad Arkoun mengibaratkan antara Islam dan budaya itu sepertinya dua bilah mata uang. Berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Keduanya sisinya memiliki nilai yang sama pentingnya, sama kontribusinya. Koin mata uang tidak ada nilainya tanpa kedua sisinya. Islam sebagai nilai autentik bersumber dari wahyu sebagai suatu kebenaran mutlak. Sementara untuk menerjemahkan wahyu dalam realitas membutuhkan budaya. Wahyu bersifat final dan konstan, sedang realitas hidup yang selalu dinamis mengikuti perkembangan budaya manusia. Dengan demikian, jelmaan wahyu dalam realitas hidup itulah budaya.

Sifat Islam yang kosmopolitan dan universal itu menyebabkan Islam dapat diterima di pelbagai wilayah sepanjang bentangan dunia. Seiring perjalanan waktu, jangkauan Islam juga semakin luas. Konsekuensinya, Islam melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan lingkungan di mana dia diterima sebagai ajaran. Pemahaman dan pengalaman dialogitas Islam dan budaya konteks lokal inilah yang kemudian menyebabkan wajah Islam tidak tunggal. Islam tidak identic dengan budaya Arab sebagai tempat bersemai dan tumbuh kembangnya Islam pada masa awal. Wajar jika, saat ini, pluralitas wajah Islam semakin banyak. Hal ini sebagai membuktikan bahwa Islam tidak kaku terhadap budaya. Oleh karena itu, kini Islam dapat dilihat sebagai budaya sangat kaya.

Keberagama budaya lokal memberikan nuansa budaya Islam. Hal ini menunjukkan Islam “sukses” beradaptasi dengan budaya lokal. Banyak tradisi yang lahir dari budaya Islam, seperti: Tari Zapin Melayu, Barzanji, Tahlil,

Yasinan, Manaqiban, Syair-syair, dan sebagainya. Akulturasi budaya ini merupakan hasil dari proses dialog sejarah yang panjang antara Islam dan budaya lokal itu. Proses dialog yang sangat halus, sehingga budaya Islam masuk tanpa ada ketegangan, diterima dengan mudah, tanpa penolakan. Penelusuran terhadap kebudayaan Islam dari tradisi-tradisi, seni, bahkan kebudayaan dalam arti adat istiadat masyarakat.

Sebagai bahan analisis dapat dikemukakan beberapa fakta yang dapat dilihat dari beberapa even kegiatan. Hampir semua even tidak terlepas dari fenomena pembauran antara dua entitas budaya yang pada awalnya berasal dari dua kutub budaya yang berbeda, melalui dialog panjang menjadi suatu budaya yang dipraktekkan oleh masyarakat tanpa penolakan. Diantara praktik budaya yang sudah mentradisi dan pelaksanaannya terpelihara secara turun-temurun oleh masyarakat Kecamatan Kasimbar adalah: pembacaan al-Barzanji, Tahlil, Yasinan, dan Khataman Qur'an. Beberapa diantara tradisi itu juga menjadi bagian yang dilombakan dalam PSBI.

a. Pembacaan al-Barzanji

Al-Barzanji adalah suatu naskah sastra yang mengisahkan tentang keluhuran Nabi Muhammad saw. Menurut Abi 'Abdillah, sebagaimana disebutkan oleh Hashim Asy'ari, bahwa Teks Al-Barzanji ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji Ibn Hasan Ibn 'Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul, dengan judul asli *Tqd Al-Jawâbir* (Kalung Permata), sedangkan penamaan Al-Barzanji dalam judul karya tersebut adalah dibangsakan kepada nama penulisnya yang berasal keturunannya yang mendiami daerah Barzanji. Sebuah desa di wilayah Syahrazur, Irak.⁸

⁸ Hasim Ashari, "Tradisi 'Berzanjen' Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji," *Momentum* 7, no. 1 (2018): 129–147.

Al-Barzanji juga dikenal dengan istilah *Maulid Nabi*. Kitab ini merupakan suatu karya sastra Arab. Teks *Al-Barzanji* sendiri merupakan *Madah Nabawi*, yaitu sejenis karya sastra Arab yang bertemakan keagamaan dalam bentuk prosa atau puisi yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw.⁹ Pada masyarakat Arab, pembacaan *al-Barzanji* atau *Maulid Nabi* biasanya digelar saat memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. Pembacaannya dilakukan dengan irama tertentu dengan iringan musik rebana atau gambus.

Al-Barzanji pada umat Islam di Kecamatan Kasimbar tidak hanya dibaca saat memeringati hari lahir Nabi Muhammad saw. saja tetapi juga dibaca pada event tertentu. Diantara event dibacakan *al-Barzanji* adalah: 1) ketika penyambutan kelahiran anak, tradisi aqiqah; 2) ketika malam mapaci, yaitu saat calon pengantin perempuan hendak memakai paci; 3) syukuran atas pendirian rumah. Beberapa event ini merupakan suatu pengembangan tradisi pembacaan *al-Barzanji*. Praktik yang juga mengalami adaptasi dari tradisi pembacaan *al-Barzanji* adalah tidak semua bait-bait *al-Barzanji* itu dibaca semuanya. Diketahui bahwa *al-Barzanji* itu terdiri dari 19pasal dengan 359 lirik, dan berakhiran dengan rima “ah”. Sedang yang di dalam bentuk puitisnya terdiri dari 16 pasal dengan 205 bait, dan mengolah rima akhir “nun”.¹⁰ Biasanya pembacaan *al-Barzanji* hanya sampai *mahal al-Qiyam* setelah selesai kemudian dilanjutkan dengan bacaan doa.

b. Tahlil dan Yasinan

Tradisi Tahlil dan Yasinan merupakan suatu praktek keagamaan yang biasanya terhubung dengan peristiwa kematian. Menurut Shahin, awal mula dikenalnya dengan tradisi tahlilan merupakan sinkretisme budaya. Namun, beberapa ulama menganggap kegiatan tersebut dibolehkan agama karena dari apa

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

yang dilakukan dalam tradisi tahlilan tidak satupun unsur yang terdapat di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam.¹¹

Kalau ditelsik, kata “tahlilan” berasal dari kata “tahlil”, yaitu pengucapan yang meng-Esakan Allah dengan kalimat *La ilaha ilallah* (Tiada Tuhan Selain Allah). Lafadz ini memiliki makna pengakuan secara total akan sistem keyakinan seorang makhluk terhadap Khaliq yang Esa. Karean itu, tahlilan merupakan amalan yang baik; baik itu diamalkan secara pribadi maupun dilaksanakan secara berjamaah, sebagai bagian dari bentuk amal ibadah kepada Allah. Karena secara redaksional Tahlil dan Yasinan berisi bacaan surah Yasin, tahlil, tahmid, tasbih dan lain sebagainya.¹²

Di dalam praktek pembacaan Tahlil dan Yasinan pada masyarakat Kecamatan Kasimbar juga telah menjadi tradisi. Meskipun pembacaan tahlil tidak seidentik dengan praktek yang ada pada masyarakat Jawa. Pada masyarakat Kecamatan Kasimbar, tradisi pembacaan Tahlil dan Yasinan berlangsung mengikuti hitungan 3 hari, lalu ditutup dengan tahtim Tahlil (penutupan tahlil). Setelah itu, Tahlil dan Yasinan bisa dilaksanakan sesuai dengan kemampuan keluarga ahli waris; misalnya 10 hari, 40 hari, setahun dan seterusnya.

Karena Tahlil dan Yasinan juga sudah menjadi tradisi yang dibiasakan. Bahkan, dalam prakteknya ada kelompok-kelompok majelis taklim, baik kelompok pengajian ibu-ibu maupun laki-laki. Tahlil dan Yasinan dibacara secara bergantian dari rumah ke rumah mengikuti durasi sepekan sekali.

Untuk mempertahankan tradisi ini, pembacaan Qur'an Surah (Q.S) Yasin pun menjadi bagian yang dilombakan di dalam PSBI. Dalam menyongsong PSBI, biasanya para ibu-ibu majelis taklim berlatih untuk menghadapi lomba

¹¹ Nur Khadiantoro, “Penerimaan Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas,” *E-Societas* 6, no. 7 (2017).

¹² Hamim Farhan, “Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan- Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat,” *Logos* 5, no. 2 (2008): 84–101, <http://docplayer.info/109451424-Ritualisasi-budaya-agama-dan-fenomena-tahlilan-yasinan-sebagai-upaya-pelestarian-potensi-kearifan-lokal-dan-penguatan-moral-masyarakat.html>.

baca Yasin tersebut. Tidak hanya membaca, mereka juga biasanya tampil menghafal bacaan Surah Yasin dengan irama bayati, nahawan dan sebagainya.

Tahlil dan Yasin tidak hanya sebatas tradisi yang terpelihara secara turun temurun, tetapi juga dalam konteks PSBI menjadi salah satu cabang yang dilombakan. Dengan adanya lomba ini, kaum ibu yang tergabung dalam majelis taklim menjadi terbiasa membaca tahlil dan yasin. Sebelum ada PSBI, tradisi Tahlil dan Yasinan identic dengan tradisi kaum lelaki.

c. Pembacaan Puitisasi al-Qur'an dengan bahasa Tajio

Selain lomba pembacaan Tahlil dan Yasin, PSBI juga melombakan puitisasi al-Qur'an dengan bahasa lokal masyarakat Kecamatan Kasimbar, yaitu Tajio. Melalui lomba ini, ada dua tujuan yang hendak dicapai. Pertama, masyarakat akan dengan mudah memahami pesan-pesan moral Qur'anik. Dengan bahasa pengantar bahasa Tajio, masyarakat lokal akan menjadi familiar dengan spiritualitas al-Qur'an. Kedua, dengan puitisasi al-Qur'an dengan bahasa Tajio secara tidak langsung menjadi ajang sosialisasi sekaligus menjadi sarana pelestarian bahasa ibu di Kecamatan Kasimbar.

Melalui PSBI ini, masyarakat akan lebih terintegrasi. Kohesifitas masyarakat akan terbentuk dari sikap saling percaya. Sikap ini kata kuncinya adalah hidup berdampingan dan saling kenal mengenal. Bagi masyarakat "pedatang" (muhajirin), pengetahuan dan pemahaman terhadap bahasa lokal akan mengurangi potensi kesalahpahaman, justeru dengan pemahaman terhadap bahasa lokal yang baik akan mendekatkan diri dengan komunitas masyarakat lokal. Di Kecamatan Kasimbar, yang termasuk komunitas "pendatang" mereka berasal dari Jawa dan Bali; juga suku-suku bangsa lainnya. Dengan adanya penyelenggaraan PSBI tersebut akan terjadi proses interaksi yang intens yang

dapat disebut sebagai proses saling mengenal, bahasa al-Qur’annya disebut *lita’arafu*.

Sikap saling mengenal inilah yang akan menjadi titik temu, saling memberikan pemahaman, saling menghargai, dan saling menghormati. Dengan demikian, ketegangan antar kelompok dan suku dapat diminimalisir. Sikap saling mengenal inilah potensi dan daya dukung untuk tetap terjaganya sinergitas antar suku, agama, ras, dan antar golongan.

d. Pembacaan *Asma’ al-Husna*

Pembacaan *Asma’ al-Husna* merupakan suatu *wirid* yang biasa mendahului kegiatan pengajian di majelis ta’li. *Asma’ al-Husna* terdiri atas nama-nama indah bagi Allah swt. yang berjumlah 99 nama. Dzikir ini dilantunkan baik secara personal maupun jama’ah (beramai-ramai). Nada-nada, irama, ritme yang indah dalam bacaan *Asma’ al-Husna* ini terasa enak didengar dan membawa hanyut suasana batin seseorang yang mengamalkannya ke dalam nilai-nilai spritualitas *Asma’ al-Husna*. Rahman berpendapat bahwa manusia akan mencapai kemajuan, damai dan tentram jika mengamalkan *asma’ a-Husna*.¹³

Dengan argumentasi seperti itu, masyarakat dengan rela hati melantunkan *Asma’ al-Husna*, bahkan anak-anak juga mengamalkannya baik di sekolah maupun di rumah-rumah atau komunitas mereka. *Asma’ al-Husna* dilantunkan dengan sangat khusyu’.

Dalam PSBI *Asma’ al-Husna* dilombakan dengan kriteria tertentu masing-masing peserta lomba menampilkan performa terbaiknya. Dengan dilombakan pembacaan *Asma’ al-Husna* ini dengan sendirinya semakin menggairahkan majelis

¹³ Abd Rahman R, “Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur’an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan,” *Adabiyah* 11, no. 2 (2011): 151, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1723/pdf>.

ta'lim mempersiapkan diri agar bisa tampil dengan sangat *confiden*. Tanpa disadari, Asma' al-Husna semakin dikenal luas dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat.

e. Peragaan Busana

Salah satu hal yang menarik dalam penyelenggaraan PSBI adalah adanya lomba peragaan busana. Gelaran peragaan busana menjadi salah satu sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana berbusana yang memenuhi kriteria syar'i sekaligus memiliki nilai-nilai etis dan estetik. Berbusana bukan didasarkan seberapa mahal harganya dan modisnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana memenuhi ketentuan agama, etika dan keindahan.

Performa lomba peragaan busana dengan tanpa sadar telah memberikan pengaruh kepada masyarakat. Khalayak umum telah mengetahui ada adagium "harga diri seseorang ditentukan busananya". Thomas Charlil menyebutkan sebagai "*Emblem of The Soul*", sedangkan Eco menyebut busana sebagai cara untuk menunjukkan sipakah dirinya, "*I speak through my cloth*".¹⁴ Busana juga menjadi cermin status sosial. Busana juga menjadi media dakwah.

Tetapi kadang dalam realitasnya, berbusana sudah melampaui batas-batas berbusana tetapi sudah menjadi fashion. Fashion adalah identitas yang berlebihan. Eksploitasi bentuk tubuh, glamoritas dandanan (*make up*) dan sensualitas telah menjadikan busana bukan lagi sekedar sebagai penutup tubuh tetapi sudah masuk ke ranah industri yang serba materialistic dan *profit oriented*. Masyarakat, khususnya kaum wanita telah terjebak kepada mazhab "penampilan" dari pada esensi dari pakaian sesungguhnya.

Karena itulah, Lomba peragaan busana dalam PSBI telah membawa kesadaran tersendiri bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan untuk

¹⁴ Muridan, "Fenomena Fashion Dalam Pertarungan Identitas Muslimah (Studi Komunikasi Fashion Mahasiswi IAIN Purwokerto Dalam Penggunaan Busana Muslimah Sebagai Identitas Sosial Dan Seksual)," *Yinyang* 13, no. 2 (2018): 285, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2105>.

berbusana dengan gayanya sendiri. Mereka menjadi lebih terlihat anggun bukan karena mahal dan glamour pakaiannya, tetapi lebih memenuhi kaidah-kaidah dasar berbusana, yaitu indah, etis, dan paling prinsip lagi adalah memenuhi kaidah syari'at Islam.

f. Qasidah

Dakwah membutuhkan media. Media yang tepat akan memudahkan penyampaian pesan agama tepat sasaran dan mudah dipahami. Qasidah merupakan satu diantara sekian banyak media dakwah. Qasidah adalah sejenis music yang akar sumbernya berasal dari Arab yang bercirikan Islam¹⁵ alat music utamanya adalah rebana. Qasidah adalah music yang erat kaitannya dengan dakwah islamiyah. Melalui bait-bait sayir lagunya berisi shalwatan dan pesan-pesan moral yang kental dengan nilai religiusitas. Dalam konteks penyelenggaraan PSBI, Qasidah dilombakan untuk memenuhi nilai syiar Islam.

Melalui music dakwah bisa berjalan dengan lentur dan tidak menjenuhkan. Dengan music, dakwah tidak hanya lentur tetapi juga memiliki nilai menghibur.

2. Daya Dukung dan Hambatan dalam Merawat Tradisi Islam Nusantara di Kecamatan Kasimbar

William A. Haviland menyatakan bahwa “akulturasi terjadi bila kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda saling berhubungan secara langsung dengan intensif, yang kemudian menimbulkan perubahan-perubahan besar pada pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.” Di antara variabel-variabel yang banyak itu

¹⁵Bagus Susaty, “Perubahan Musik Rebana menjadi Kasidah Modern Di Semarang sebagai suatu Proses Dekulturasi dalam Musik Indonesia”, *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* Vol. VI No. 2/Mei-Agustus 2005

termasuk tingkat perbedaan kebudayaan, keadaan, intensitas, frekuensi dan semangat persaudaraan dalam hubungannya siapa yang dominan dan siapa yang tunduk, dan apakah datangnya pengaruh itu timbal balik atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka merawat tradisi Islam Nusantara di Kecamatan Kasimbar haruslah disinergikan dengan tradisi lokal yang evennya tidak hanya setahun sekali tetapi berkelanjutan. Perlu ada identifikasi tradisi-tradisi yang ada pada tingkat lokal dan pendatang. Keduanya bisa dikapitalisasi menjadi even yang berkesinambungan. Dengan demikian, maka akulturasi dapat dilakukan secara sinergitas.

Di dalam merawat tradisi Islam Nusantara di Kecamatan Kasimbar LSBI melalui Pekan Budaya dan Seni Islam (PSBI) bukanlah hajatan sederhana. Banyak tantangan dan hambatannya. Tetapi karena kesungguhannya masyarakat Kecamatan Kasimbar dapat terus melakukannya sehingga sudah hampir berumur seperempat abad (25 Tahun). Berbicara tentang suka duka dan dinamika penyelenggaraannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Daya dukung dan peluang.

Daya dukung terhadap pelestarian tradisi Islam Nusantara di Kecamatan Kasimbar dapat dijelaskan melalui: *pertama*, kesadaran bersama masyarakat Kecamatan Kasimbar. Di mana para tokoh masyarakat dan agama memiliki pandangan yang identic tentang menghadapi masa depan generasi muda. Ini tercermin dalam wawancara kepada tokoh intelektual muda Dr. Hamlan dan juga tokoh agama lainnya. Menghadapi tantangan infiltrasi budaya luar (asing) di tengah derasnya arus informasi, generasi muda perlu dibekali dengan ketahanan budaya. Untuk itu, maka pengenalan dan memberikan pengalaman berinteraksi secara langsung kepada generasi muda adalah salah satu strateginya. Dengan berinteraksi secara langsung, generasi muda dapat menyimpan memori yang baik

di alam bawah sadarnya sehingga suatu saat memori itu dapat mengingatkan tentang tradisi Islam Nusantara.

Kedua, melalui pendekatan aspek sosio-religius. Dimana masyarakat Kasimbar sendiri adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam dengan tradisi budaya *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* mengikuti tradisi organisasi masyarakat (Ormas) Islam terbesar di kawasan timur Indonesia, yaitu Alkhairaat. Alkhairaat sendiri adalah salah satu ormas Islam yang mempraktekkan Islam Moderat. Dengan demikian, Alkhairaat sendiri adalah ormas yang akomodatif terhadap pelestarian budaya Islam yang khas keindonesiaan, semisal Islam Nusantara.

b. Tantangan dan Hambatan

Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh LSBI dalam melestarikan tradisi Islam Nusantara dapat dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, menyangkut hambatan finansial. Yang dimaksud di sini adalah hambatan terkait dengan pendanaan. Karena LSBI merupakan lembaga non pemerintah dan non profit, LSBI hanya mengandalkan sumbangan dari masyarakat. Kemampuan ekonomi masyarakat sangat tergantung situasi dan kondisi di lapangan. Ketika PSBI hanya dilaksanakan tingkat dusun dan pelaksanaanya adalah dusun, PSBI berlangsung secara sederhana dan lebih substantive. Namun, sejak PSBI diselenggarakan di tingkatan kecamatan maka PSBI sudah lebih besar cakupannya. Kegiatannya juga semaki variatif. Karena itu dana yang dibutuhkan juga semakin membesar.

Kedua, hambatan dari SDM, yaitu kekurangan pelatih. Karena kurangnya pelatih sehingga menyebabkan perlombaan terasa masih sangat biasa-biasa saja, kurang kompeteti. Bahwa dengan era informasi seperti sekarang ini, kreatifitas dan inovasi harus semakin digalakkan agar pertunjukan dan lomba menjadi lebih “wah” dan menjual secara media.

Ketiga, kurangnya penanganan administrasi yang baik. Dengan Meskipun LSBI telah berumur seperempat abad, data dan informasi tentang perkembangan PSBI sulit untuk didapatkan; walaupun diakui bahwa dari tahun ke tahun sudah tentu semakin meningkat.

Keempat, tidak adanya kantor atau gedung serba guna untuk latihan bersama. Di tingkat kecamatan sudah seharusnya sudah memiliki gedung serba guna semacam sanggar seni yang dikelola secara modern. Dengan adanya pusat pelatihan seperti itu LSBI akan semakin berkembang.

c. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Seni budaya Islam yang dikembangkan oleh LSBI di kecamatan Kasimbar menyangkut tradisi yang sudah tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tradisi dan seni itu meliputi pembacaan al-Barzaji, Yasinan, Tahlil, Pembacaan Asma' al-Husna, dan Puitisasi al-Qur'an berbaasa Tajio, serta peragaan busana.
- b. Kontribusi LSBI dalam merawat tradisi Islam Nusantara melalui proses yang terus menerus mentradisikan melalui lomba-lomba selama Pekan Seni Budaya Islam (PSBI). Event ini menjadi satu ajang yang dapat menstimulasi masyarakat terus menghidupkan tradisi itu. PSBI juga menjadi ajang bagi generasi muda semakin mengenal tradisi al-Barzanji, Tahlil, Pembacaan Asma' al-Husna, dan memahami isi kandungan al-Qur'an melalui puitisasi isi kandungannya berbahasa Tajio.

- c. Daya dukung, tantangan, dan hambatan yang dihadapi oleh LSBI dalam mengembangkan seni budaya Islam di Kasimbar dapat dirumuskan menjadi:
- a. Daya dukung, masyarakat Kecamatan Kasimbar pada umumnya adalah penganut mazhab *ablu sunnah wa al-jam'ah* dengan Ormas Alkhairaat sebagai induknya. Alkhairaat sendiri adalah ormas Islam yang tetap mempertahankan tradisi termasuk budaya dan tradisi Islam Nusantara.
 - b. Hambatan dan tantangan dapat digolongkan menjadi dua kategori. pertama dari aspek finansial, sedangkan yang lain terkait dengan persoalan manajemen kelembagaan LSBI itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Hasim. "Tradisi 'Berzanjen' Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji." *Momentum* 7, no. 1 (2018): 129–147.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Farhan, Hamim. "Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan- Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat." *Logos* 5, no. 2 (2008): 84–101.
<http://docplayer.info/109451424-Ritualisasi-budaya-agama-dan-fenomena-tahlilan-yasinan-sebagai-upaya-pelestarian-potensi-kearifan-lokal-dan-penguatan-moral-masyarakat.html>.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khadiantoro, Nur. "Penerimaan Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas." *E-Societas* 6, no. 7 (2017).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muridan. "Fenomena Fashion Dalam Pertarungan Identitas Muslimah (Studi

Komunikasi Fashion Mahasiswi IAIN Purwokerto Dalam Penggunaan Busana Muslimah Sebagai Identitas Sosial Dan Seksual).” *Yinyang* 13, no. 2 (2018): 285.

<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2105>

.

R, Abd Rahman. “Memahami Esensi Asmaul Husna Dalam Alqur’an (Implementasinya Sebagai Ibadah Dalam Kehidupan.” *Adabiyah* 11, no. 2 (2011): 151. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1723/pdf>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

“Islam Nusantara.” Accessed February 21, 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_Nusantara.

“Kabupaten Parigi Moutong.” Accessed November 20, 2019.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Parigi_Moutong.